

# Analisis Nilai Tambah Abon Pepaya Di Kelompok Wanita Tani D'Sekar Desa Gempolan Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar

Nugraheni Retnaningsih<sup>1)\*</sup>, Syahrul Setiawan<sup>1)</sup>, Agung Setyarini<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl. Letjend S. Humardani No 1 Jombor Sukoharjo, Telp (0271) 593156, email:nretna@gmail.com

## Abstrak

Buah pepaya merupakan komoditas hasil pertanian yang mudah mengalami kerusakan, tanpa pengolahan tidak bisa disimpan lama. Diupayakan suatu cara agar bisa memberikan nilai tambah, maka diolah menjadi abon pepaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya total, penerimaan, keuntungan, kelayakan usaha, dan nilai tambah dari abon pepaya. Metode penentuan lokasi secara purposive sampling yaitu di KWT D'sekar, Desa Gempolan, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Metode dasar yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penentuan responden secara purposive sampling kepada 5 responden. Pengambilan data melalui wawancara dengan ke-5 responden tersebut yaitu ketua, bendahara, sekretaris, dan 2 anggota. Metode analisis data menggunakan analisa biaya total, penerimaan, keuntungan, kelayakan usaha, nilai tambah dihitung menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total yang dikeluarkan satu bulan produksi abon pepaya sebesar Rp.514.680,2 menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1.500.000, keuntungan sebesar Rp.985.319,8. Berdasarkan analisis kelayakan diperoleh R/C Ratio sebesar 2,9 dan B/C Ratio sebesar 1,9 yang berarti usaha abon pepaya di KWT D'sekar menguntungkan dan layak diusahakan. Hasil analisis nilai tambah abon pepaya dengan metode Hayami diperoleh Rp.865.500/kg pepaya atau dengan rasio 92,32%, dapat digolongkan tinggi karena memiliki rasio nilai tambah > 40%. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.850.500/kg atau dengan rasio keuntungan sebesar 98,26%%, ini tergolong usaha yang padat modal karena rasio pendapatan tenaga kerja langsung sangat kecil (1,63%) dibandingkan dengan rasio keuntungan pemilik perusahaan (92,19%).

**Kata kunci:** Nilai tambah, Abon pepaya, KWT D'Sekar

## Abstract

*Papaya fruit that used without processing cannot be stored for long. We are trying to find a way to provide added value, so it is processed into shredded papaya. This research aims to find out the total costs, revenues, profits, business feasibility and added value of shredded papaya. The location determination method was purposive sampling, namely at KWT D'sekar, Gempolan Village, Kerjo District, Karanganyar Regency. The basic method used is descriptive qualitative with a quantitative approach. The method for determining respondents was purposive sampling of 5 respondents. Data were collected through interviews with the 5 respondents, namely the chairman, treasurer, secretary and 2 members. The data analysis method uses total costs, revenues, profits, business feasibility, added value calculated using the Hayami method. The research results show that the total costs incurred in one month of producing shredded papaya are IDR 514,680.2, resulting in revenues of IDR 1,500,000, a profit of IDR 985,319.8. Based on the feasibility analysis, the R/C Ratio is 2.9 and the B/C Ratio is 1.9, which means the papaya shredded business in KWT D'sekar is profitable and worth pursuing. The results of the analysis of the added value of papaya floss using the Hayami method obtained Rp. 865,500/kg papaya or with a ratio of 92.32%, which can be classified as high because it has a value added ratio of > 40%. The profit obtained was IDR 850,500/kg or with a profit ratio of 98.26%%, this is classified as a capital intensive business because the direct labor income ratio is very small (1.63%) compared to the company owner's profit ratio (92.19 %)..*

**Keywords:** Value added, Shredded papaya, KWT D'Sekar.

## 1. PENDAHULUAN

Tujuan penelitian menganalisis biaya, penerimaan, keuntungan, kelayakan usaha, dan nilai tambah dari abon pepaya di KWT D'sekar, Desa Gempolan, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Negara Indonesia beriklim tropis memberikan keuntungan bagi pertumbuhan berbagai jenis tanaman, salah satunya adalah pepaya. Pepaya merupakan tanaman yang bisa tumbuh subur di daerah tropis seperti negara asalnya yaitu Meksiko Selatan dan Amerika Tengah. Manfaat tanaman pepaya untuk berbagai kebutuhan masyarakat sangat banyak baik dari bunga, daun dan buahnya (Sine, J. N., Herewila, K., & Bernadina, L, 2020).

Pepaya mempunyai manfaat bagi kesehatan, biasanya pepaya hanya dimakan sebagai buah muda (dimasak sayur) dan buah pencuci mulut (buah masak). Buah pepaya yang dimanfaatkan tanpa pengolahan tidak bisa disimpan dalam waktu yang lama dan kurang memberikan nilai ekonomi untuk masyarakat. Untuk memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi buah pepaya diolah menjadi produk olahan, salah satunya dibuat abon makanan sejenis abon sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Biasanya dikonsumsi sebagai makanan pendamping dan lauk nasi, mie goreng, dll. Bahan baku pembuat abon biasanya berasal dari daging sapi atau daging ikan, sehingga orang menyebutnya "abon sapi" atau "abon ikan". Adanya pengolahan pepaya menjadi abon memberikan alternatif pilihan dalam mengkonsumsi buah pepaya. Selain dapat menambah variasi pangan, abon pepaya dapat dipasarkan sehingga mampu menambah pendapatan keluarga (Sulastri, S., Hamdani, Y., Muthia, F., 2021).

Karanganyar adalah salah satu wilayah di Indonesia memiliki potensi dalam sektor pertanian khususnya pada tanaman pepaya. Hal ini dikarenakan bahwa Karanganyar menjadi lokasi yang strategis dalam mendukung perkembangan khususnya dibidang pertanian yaitu dari segi iklim, kondisi lahan dan keanekaragaman hayati. Untuk itu para petani perlu mengelola lahan semaksimal mungkin agar menghasilkan produksi pertanian yang tinggi untuk memperoleh pendapatan yang maksimal khususnya pada tanaman pepaya. Di Kabupaten Karanganyar ada salah satu kelompok wanita tani yang bernama D'sekar. KWT D'sekar ini dibentuk pada tahun 2019 yang terletak di Desa Gempolan Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar. KWT D'sekar ini dibentuk dengan tujuan pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya di Desa Gempolan. KWT ini berhasil membuat beberapa produk, antara lain jahe instan, dan abon pepaya. KWT D'sekar merupakan satu-satunya KWT yang ada di kecamatan kerjo yang memproduksi abon pepaya. Terciptanya abon pepaya ini karena saat panen tiba buah pepaya melimpah tetapi harganya rendah. KWT D'Sekar ingin memanfaatkan buah pepaya yang tumbuh di Desa Gempolan yang biasanya hanya dikonsumsi secara langsung, atau dimasak sayur, lalu terciptalah ide dengan mengolah pepaya muda menjadi abon pepaya, supaya dapat menambah harga jual dari buah pepaya, hal ini bisa meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya ibu- ibu KWT D'sekar di Desa Gempolan, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar.

Data tentang produksi pepaya di Kecamatan Kerjo terdapat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Data Produksi Pepaya di Kabupaten Karanganyar Tahun 2020-2021

No	Kecamatan	Produksi Pepaya (Kw)	
		2020	2021
1	Jatipuro	695	530,24
2	Jatiyoso	57	65,4
3	Jumapolo	329	158,41
4	Jumantono	879	1729,50
5	Matesih	105	920,02
6	Tawangmangu	0	0
7	Ngargoyoso	568	317,63
8	Karangpandan	989	564
9	Karanganyar	101	96,27
10	Tasikmadu	282	202,72
11	Jaten	119	168,5
12	Colomadu	155	196,43
13	Gondangrejo	72	562
14	Kebakkramat	640	395,4
15	Mojogedang	1347	5205,35
16	<b>Kerjo</b>	<b>242</b>	<b>457,4</b>
17	Jenawi	661	434
<b>Jumlah</b>		<b>7241</b>	<b>12003,27</b>

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar, 2022

Tabel 1. menunjukkan produksi pepaya di Kecamatan Kerjo pada tahun 2020 sebesar 242 Kw. Pada tahun 2021 produksi pepaya Kecamatan Kerjo sebesar 457,4 Kw, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 215,4 Kw dari tahun sebelumnya.

## 2. METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data yang digunakan yaitu perhitungan dengan menggunakan rumus biaya total, penerimaan, keuntungan, kelayakan usaha, dan nilai tambah dengan metode Hayami. Menurut Mulyadi (2016) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Maulida (2012) biaya total merupakan hasil dari jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang meliputi keseluruhan biaya.

Besarnya penerimaan total dan biaya total perlu diketahui untuk mendapatkan besarnya keuntungan. Menurut Rahardja dan Mandala dalam Rusmanto (2017) biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan produksi. Menurut Maulida (2012) biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun output yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh produksi komoditi hasil pertanian yang diperoleh.

Besarnya biaya total usahatani atau biaya produksi yang dikeluarkan petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

FC = Total biaya tetap (Rp)

VC = Total biaya variabel (Rp)

Menurut Harlan (2018), penerimaan adalah produksi yang dihasilkan oleh petani dikalikan dengan harga jual. Sedangkan menurut Soekartawi (2006) besarnya penerimaan usahatani yang diterima oleh petani, dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$TR = \Sigma Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan usahatani (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh usahatani (Kg)

$P_y$  = Harga jual hasil produksi usahatani (Rp/Kg)

Keuntungan merupakan selisih penerimaan total dengan biaya total dari usaha. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2007) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Sedangkan menurut Harlan (2018) keuntungan atau pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan semua biaya (pengeluaran). Pendapatan usahatani dalam bertani memiliki hubungan yang erat dengan tingkat produksi yang dicapai, jika tingkat produksi meningkat, maka pendapatan cenderung meningkat.

Menurut Suratiyah (2015) analisis R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya usahatani.

Menurut Soekartawi (2011) untuk menghitung kelayakan suatu usaha digunakan rumus R/C ratio dan B/C ratio.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria:

R/C > 1, maka usahatani layak untuk diusahakan

R/C = 1, maka usahatani dalam keadaan impas

R/C < 1, maka usahatani tidak layak untuk diusahakan

Untuk mengetahui B/C ratio digunakan rumus :

$$\text{B/C ratio} = \frac{\text{Total Keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria ;

B/C > 1, maka usahatani menguntungkan

B/C = 1, maka usahatani dalam keadaan impas

B/C < 1, maka usahatani tidak menguntungkan

### Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah (*value added*) adalah selisih antara bahan baku dan harga barang jadi setelah proses pengolahan. Ini berarti bahwa nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses peningkatan manfaat dalam suatu proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh langsung nilai jual baik yang menghasilkan produk mentah ataupun produk olahan (Prayoga *et. al.*, 2019). Menurut Hayami, *et al.*, (1987) analisis nilai tambah dihitung menggunakan rumus metode Hayami sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai Tambah Metode Hayami

No	Uraian Perhitungan	Nilai
<b>I. Output, Input dan Harga</b>		
1	Output (kg/proses produksi)	(1)
2	Input/kedelai (kg/proses produksi)	(2)
3	Tenaga kerja (HOK/proses produksi)	(3)
4	Faktor konversi	(4) = (1)/(2)
5	Koefesien tenaga kerja (HOK/kg)	(5) = (3)/(2)
6	Harga output (Rp/kg)	(6)
7	Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	(7)
<b>II. Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	(8)
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10	Nilai Output (Rp)	(10) = (4) x (6)
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a)/(10) x 100%
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
	b. Pangsa Tenaga kerja (%)	(12b) = (12a)/(11a) x 100%
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = (11a) – (12a)
	b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(11a) x 100
<b>III. Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi</b>		
14	Margin (Rp/Kg)	(14) = (10)-(8)
	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	(14a) = (12a)/(14)x100%
	b. Sumbangan Input lain (%)	(14b) = (9)/(14)x100%
	c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	(14c) = (13a)/(14)x100%

Sumber : Hayami *et al.*, 1987.

Menurut Reyne *dalam* Hubeis (1997), berikut kriteria dari nilai tambah:

- Rasio nilai tambah rendah bila persentase < 15%
- Rasio nilai tambah sedang bila persentase 15% - 40% dan
- Rasio nilai tambah tinggi bila persentase > 40%

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis biaya terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, biaya total, penerimaan, dan keuntungan.

#### 3.1 Biaya Tetap

Biaya tetap pada produksi abon pepaya bisa dilihat pada tabel 3. berikut ini :

Tabel 3. Biaya Tetap Produksi Abon Pepaya di KWT D'sekar

No	Nama barang	Jml	Harga/ Unit (Rp)	Harga Total (Rp)	Residu	Umur Ekonomis (bulan)	Penyusutan/ bulan
1	Kompor	1	350.000	350.000	50.000	60	5.000
2	Wajan	1	50.000	50.000	-	36	1.388,8
3	Tabung gas	1	150.000	150.000	120.000	60	500
4	Penyaring minyak	1	15.000	15.000	-	24	625
5	Timbangan	1	40.000	40.000	10.000	36	833,3
6	Baskom	2	10.000	20.000	-	24	833,3
8	Centong	2	5000	10.000	-	24	416,6
9	Spatula	1	20.000	20.000	-	24	833,3
10	Parutan	2	15.000	30.000	-	24	1.250
11	Pisau	2	10.000	20.000	-	24	833,3
12	Blender	1	200.000	200.000	50.000	36	4.166,6
13	Spinner	1	0	0	0	0	0
Total				905.000			16.680,2

Sumber : Data Primer (diolah), 2023

Biaya tetap yaitu biaya yang tidak mengalami perubahan atau tidak terpengaruh oleh kuantitas produksi abon pepaya. Biaya tetap dapat digunakan lebih dari satu kali dalam proses produksi abon pepaya, ada beberapa barang yang masuk biaya tetap yaitu kompor, wajan, tabung gas, penyaring minyak, timbangan, baskom, centong, spatula, parutan, pisau, blender.

Berdasarkan tabel 3. diatas dapat dilihat biaya tetap yang harus dikeluarkan pada produksi abon pepaya berupa biaya penyusutan alat sebesar Rp. 16.680,2 per bulan. Nilai penyusutan berasal dari jumlah unit dikali harga beli per unit dikurangi nilai residu lalu dibagi dengan umur ekonomis masing-masing unit. Jenis biaya tetap yang paling tinggi yaitu biaya penyusutan pada peralatan kompor sebesar Rp.5.000/bulan dan jenis biaya tetap yang paling rendah biaya penyusutan centong sebesar Rp 416,6/bulan. Untuk spinner dianggap Rp.0 karena alat ini merupakan hadiah dari salah satu instansi sehingga tidak ada biaya untuk pembeliannya. Dapat dilihat dari peralatan untuk produksi abon pepaya yaitu berbeda-beda sesuai dengan fungsinya, pisau, parutan, baskom digunakan untuk memarut dan wadah untuk buah pepaya sebelum diolah. Blender, centong digunakan untuk menghaluskan bumbu yang kemudian dicampur buah pepaya. Wajan, kompor, tabung gas, spatula, penyaring minyak, digunakan dalam proses penggorengan buah pepaya. Spinner digunakan sebagai peniris minyak atau pengering minyak. Timbangan digunakan untuk menimbang abon pepaya yang siap dikemas dalam kemasan 100 gram.

#### 3.2 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah suatu biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan jumlah produksi abon pepaya. Komponen biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya kemasan, bahan baku pepaya dll dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Biaya Variabel Produksi Abon Pepaya di KWT D'sekar 4 Kali Produksi per Satu Bulan

No	Nama Barang	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Pepaya	15	Buah	2.000	30.000
2	Gas	1	Tabung	20.000	20.000
3	Plastik Kemasan	5	pack	24.000	120.000
4	Tepung terigu	0,25	Kg	4000	4.000
5	Tepung tapioca	0,25	Kg	4000	4.000
6	Tepung bumbu	2	Bungkus	3000	6.000
7	Bawang merah	0,25	Kg	8000	8.000
8	Bawang putih	0,25	Kg	8000	8.000
9	Merica	2	Bungkus	1000	2.000
10	Garam	1	Bungkus	2000	2.000
11	Jahe, serai	0,25	Kg	6000	6.000
12	Penyedap rasa	8	Bungkus	1.000	8.000
13	Minyak goreng	2	Liter	20.000	40.000
14	Tenaga kerja	8	Orang	30.000	240.000
Total					498.000

Sumber : Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel 4. diatas biaya variabel pada produksi abon pepaya dalam satu bulan sebesar Rp. 498.000, biaya variabel terbesar pada tenaga kerja sebesar Rp. 240.000 dan biaya variabel yang terendah pada pembelian penyedap rasa sebesar Rp. 8000.

### 3.3 Biaya Total

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap yang dibutuhkan pada produksi abon pepaya dalam satu bulan.

Tabel 5. Biaya Total Produksi Abon Pepaya di KWT D'sekar dalam Satu Bulan

No	Uraian Biaya	Jumlah Biaya (Rp/bulan)
1.	Biaya Tetap	16.680,2
2.	Biaya Variabel	498.000
Total biaya		514.680,2

Sumber : Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel 5. diatas biaya total dalam satu bulan untuk produksi abon pepaya di KWT D'sekar sebanyak Rp.514.680,2 yang berasal dari penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap.

### 3.4 Penerimaan

Penerimaan dari produksi abon pepaya tergantung dari jumlah produksi abon pepaya dan harga jual abon pepaya itu sendiri. Menurut Boediono (2002), penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan produk.

Tabel 6. Total Penerimaan Dari Produksi Abon Pepaya Di Kwt D'sekar dalam Satu Bulan

Produksi (bungkus)	Harga (Rp)/ bungkus	Penerimaan
100	15.000	1.500.000

Sumber : Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui untuk produksi abon pepaya selama 1 bulan sebanyak 100 bungkus dengan berat 100 gram/bungkus, dan harga jual Rp.15.000/bungkus, sehingga penerimaan selama 1 bulan Rp.1.500.000, hasil ini diperoleh dari perkalian jumlah produksi abon pepaya dengan harga jual perbungkus abon pepaya.

### 3.5 Keuntungan

Analisis keuntungan adalah selisih penerimaan yang didapatkan dengan total biaya yang dibutuhkan dalam usaha. Jumlah keuntungan di dapat dengan mengurangi total penerimaan usaha abon pepaya dengan total biaya produksi abon pepaya. Suatu usaha bisa dikatakan untung apabila total pendapatan yang diterima lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Rincian keuntungan pada produksi abon pepaya bisa dilihat pada tabel 7. berikut ini.

Tabel 7. Total Keuntungan Abon Pepaya di KWT D'sekar dalam Satu Bulan

Uraian	Jumlah (Rp)
Total penerimaan	1.500.000
Total biaya	514.680,2
Total Keuntungan	985.319,8

Sumber : Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel 7. diatas dapat diketahui keuntungan yang diperoleh pada abon pepaya berasal dari pengurangan antara total penerimaan yang berjumlah Rp.1.500.000 dengan total biaya yang berjumlah Rp.514.689,2, sehingga memperoleh rata-rata keuntungan sebesar Rp. 985.319,8 dalam satu bulannya.

### 3.6 Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha adalah mendalami suatu usaha yang akan sedang dijalankan, untuk mengidentifikasi apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan. Analisis kelayakan usaha itu terdiri R/C dan B/C Ratio.

Tabel 8. Kelayakan Usaha Dari Produksi Abon Pepaya di KWT D'sekar

Uraian	Jumlah	Keterangan
R/C Ratio	2,9	Layak
B/C Ratio	1,9	Layak

Sumber : Data Primer (diolah), 2023

Dari tabel 8. diketahui bahwa untuk R/C Ratio 2,9 dan B/C Ratio 1,9 dapat disimpulkan bahwa R/C Ratio dan B/C Ratio pada produksi abon pepaya lebih dari 1, yang menunjukkan bahwa usaha abon pepaya di KWT D'sekar menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

### 3.7 Nilai Tambah

Nilai tambah dari proses produksi didapatkan dari pengurangan nilai output dengan sumbangan input lain dan harga bahan baku. Sedang sumbangan input lain adalah biaya yang dikeluarkan kecuali biaya bahan baku dan upah tenaga kerja. Berikut merupakan tabel perhitungan nilai tambah abon pepaya menggunakan metode Hayami.

Tabel 9. Analisis Nilai Tambah Abon Pepaya pada KWT D'sekar

No	Uraian Perhitungan	Nilai
<b>I. Output, Input dan Harga</b>		
1	Output/ abon pepaya (kg/proses produksi)	(1) 2,5
2	Input/ pepaya (kg/proses produksi)	(2) 4
3	Tenaga kerja (HOK/proses produksi)	(3) 2
4	Faktor konversi	(4) = (1)/(2) 0625
5	Koefesien tenaga kerja (HOK/kg)	(5) = (3)/(2) 0,5
6	Harga output (Rp/kg)	(6) 1.500.000
7	Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	(7) 30.000
<b>II. Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	(8) 15.000
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9) 57.000
10	Nilai Output (Rp)	(10) = (4) x (6) 9.375.000
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) – (9) – (8) 865..500
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a)/(10) x 100% 92,32%
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7) 15.000
	b. Pangsa Tenaga kerja (%)	(12b)=(12a)/(11a)x100% 1,73%
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = (11a) –(12a) 850.500
	b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(11a) x 100 98,26%
<b>III. Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi</b>		
14	Margin (Rp/Kg)	(14) = (10)-(8) 922.500
	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	(14a) = (12a)/(14)x100% 1,63%
	b.b. Sumbangan Input lain (%)	(14b) = (9)/(14)x100% 6,18%
	c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	(14c) = (13a)/(14)x100% 92,19%

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 9. diperoleh bahwa nilai tambah dari usaha abon pepaya dari KWT D'sekar adalah Rp.865.500 per kg bahan baku pepaya atau dengan ratio nilai tambah sebesar 92,32%. Menurut Reyne *dalam* Hubies (1997), rasio nilai tambah digolongkan menjadi 3 yaitu: Rendah jika < 15%, sedang jika 15-40%, tinggi apabila > 40%. Penelitian yang dilakukan oleh Gumelar (2022) yang berjudul *Analisis Nilai Tambah Emping Sermier Di Industri Rumah Tangga Sumber Rejeki Desa Ngromo Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan*, diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 5.906 per kg singkong atau dengan rasio 78.75% yang dapat digolongkan tinggi karena memiliki rasio nilai tambah >40%.

Rasio nilai tambah, rasio antara nilai tambah dengan nilai output kali 100%, sedangkan pada KWT D'sekar adalah sebesar 92,32% tergolong sangat tinggi, yang artinya bahwa berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis Hayami pengembangan usaha abon pepaya memberikan keuntungan yang besar bagi pemilik usaha. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.850.500 atau rasio keuntungan sebesar 98,26%, ini tergolong usaha yang padat modal karena rasio pendapatan tenaga kerja langsung sangat kecil (1,63%) dibandingkan dengan rasio keuntungan pemilik perusahaan (92,19%).

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian nilai tambah abon pepaya di KWT D'sekar menunjukkan bahwa biaya total yang dikeluarkan satu bulan sebesar Rp.514.680,2 menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1.500.000, keuntungan sebesar Rp.985.319,8. Berdasarkan analisis kelayakan diperoleh R/C Ratio sebesar 2,9 dan B/C Ratio sebesar 1,9 yang berarti usaha abon pepaya di KWT D'sekar menguntungkan dan layak dikembangkan. Hasil analisis nilai tambah abon pepaya dengan metode Hayami diperoleh Rp.865.500/kg bahan baku pepaya atau dengan rasio sebesar 92,32%, jadi dapat digolongkan tinggi karena memiliki rasio nilai tambah > 40%. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.850.500/kg atau dengan rasio keuntungan sebesar 98,26%%, ini tergolong usaha yang padat modal karena rasio pendapatan tenaga kerja langsung sangat kecil (1,63%) dibandingkan dengan rasio keuntungan pemilik perusahaan (92,19%).

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2002. *Ekonomi Makro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Edisi 2*. BPEE. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. 2022. *Jawa Tengah Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Karanganyar. Karanganyar
- Gumelar, Arum, 2022. Analisis Nilai Tambah Emping Sermier Industri Rumah Tangga Sumber Rejeki di Desa Ngromo Kecamatan Naangan Kabupaten Pacitan. Skripsi Mahasiswa Agribisnis Universitas Veteran Bangun Nusantara. Sukoharjo
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing And Processing In Upland Java. Aperspective From a Sunda Village*. Coarse Grains Pulses Roots and Tuber Center (CGPRTC). Bogor
- Hubies, M. 1997. Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri (Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri). *Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor*
- Harlan, T. D. (2018). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (Studi Kasus: Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang). Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Maulida. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. UB Press. Malang
- Mulyadi, 2016. *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta Selatan
- Prayoga, A., Wulandari, H., Kharisma, A. S., & Ernitawati, Y. 2019. Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Penjualan dalam Meningkatkan Laba Bersih. *Journal of Accounting and Finance (JACFIN)*, 1(2), 17–24
- Rahim. Abd. Dan Hastuti. DRD. 2007. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rusmanto. (2017). *Usahatani Jagung Analisis Kelayakan (Kasus : Desa Lantasan Baru, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang)*. Jurusan
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta

----- 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta

Sine, J. N., Herewila, K., & Bernadina, L. (2020). Analisis Pendapatan Pepaya Organik pada CV GS Organik Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah. *Jurnal Excellentia*. Vol. 9(1), 58-64.

Sulastri, S., Hamdani, Y., & Muthia, F. 2021. Pengolahan Bahan Pangan Rumah Tangga Untuk Mengurangi Intensitas Interaksi di Pasar Menuju New Normal Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Sriwijaya Community Services*, 2(2), 147-158